

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik di Era Digital: Studi di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa

Junaedi

MIS Madani Alauddin, Indonesia

Corresponding Author  dedhyjunaedi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan era digital di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman para guru, kepala madrasah, dan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan melalui empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, implementasi, tantangan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar seperti *Sipakatau* (saling memanusikan), *Sipakalebbi* (saling menghargai), *Sipakainge* (saling mengingatkan dalam kebaikan), *Abbulo Sibatang* (gotong royong dan persatuan), serta *Siri' na Pacce* (harga diri dan solidaritas sosial) ke dalam kebijakan kelembagaan, kurikulum, serta pedoman etika digital. Tahap implementasi dilakukan melalui pembelajaran terintegrasi di kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, proyek literasi digital, pembiasaan keagamaan, serta praktik sosial berbasis komunitas. Namun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan, antara lain tingginya ketergantungan siswa terhadap gawai, kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, keterbatasan pengawasan orang tua, serta kendala infrastruktur teknologi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab, empati, disiplin, dan kesantunan digital siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Bugis-Makassar dengan literasi digital mampu memperkuat identitas budaya dan kesadaran moral siswa di era digital. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi sistemik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan pembentukan karakter generasi muda.

Keywords: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Bugis-Makassar, Literasi Digital, Madrasah Ibtidaiyah.

Article Info
Article history:
Received
5 April 2025
Revised
8 Mei 2025
Accepted
30 Juni, 2025

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2025 by Junaedi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral, sosial, dan budaya yang kuat. Pendidikan pada hakikatnya tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari

kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1992). Pandangan tersebut sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Khamalah, 2017). Perspektif pendidikan modern menempatkan bahwa pendidikan tidak sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi fondasi kehidupan sosial peserta didik.

Namun, perkembangan masyarakat modern saat ini memperlihatkan adanya persoalan karakter di kalangan generasi muda. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya kejujuran, perilaku tidak sopan, hingga kasus perundungan (*bullying*), menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Ashri Hidayati et al., 2024). Kondisi tersebut semakin kompleks seiring dengan transformasi digital yang mengubah pola belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial anak. Teknologi digital memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran dan perluasan akses informasi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan risiko berupa ketergantungan terhadap gawai, *cyberbullying*, paparan informasi yang tidak sesuai, serta melemahnya kontrol sosial dalam interaksi digital.

Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter membutuhkan sumber nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, sedangkan Priyatna (2016) menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari kebijaksanaan masyarakat yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai sumber pendidikan karakter karena nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat itu sendiri.

Meskipun teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik, penguasaan teknologi belum selalu diikuti dengan kematangan moral dan etika dalam penggunaannya. Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengakses informasi dan menggunakan perangkat digital, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, serta bertanggung jawab atas perilakunya di ruang digital. Seperti yang diungkapkan oleh Febrianti et al (2026) bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dapat berdampak pada menurunnya kesadaran etika di kalangan peserta didik. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara perkembangan kompetensi digital dan penguatan karakter peserta didik. Kesenjangan tersebut juga terlihat pada hubungan antara pendidikan formal dan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Pendidikan karakter akan menghadapi tantangan ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang konsisten dalam keluarga, masyarakat, maupun ruang digital. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan moral, sosial, dan emosional yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan dalam budaya madrasah dan kehidupan sehari-hari.

Kabupaten Gowa memiliki konteks budaya yang memungkinkan penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Bugis-Makassar. Nilai *sipakatau* yang menekankan sikap saling memanusiakan, *sipakalebbi* atau *sipakalabbiri* yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama, *sipakainge* yang bermakna saling mengingatkan dalam kebaikan, *abbulo sibatang* yang merepresentasikan persatuan dan gotong royong, serta *siri' na pacce* yang berkaitan dengan kehormatan, empati, dan solidaritas sosial memiliki relevansi dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Persoalannya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi benar-benar diaktualisasikan sebagai instrumen pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan utama penelitian ini terletak pada bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam menghadapi perubahan perilaku dan tantangan digital peserta didik. Persoalan tersebut mencakup bagaimana madrasah mempersiapkan integrasi nilai budaya lokal, bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam pembelajaran dan budaya madrasah, bagaimana guru dan peserta didik mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana madrasah menghadapi berbagai hambatan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Masalah tersebut menjadi penting karena pendidikan karakter pada dasarnya menuntut proses yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan. Samani (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan, sedangkan Muslich (2022) menempatkan pendidikan karakter sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks madrasah, proses tersebut juga perlu dipadukan dengan nilai-nilai keislaman sehingga karakter yang dibentuk tidak hanya berorientasi pada norma sosial, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai sumber pendidikan karakter. Kajian mengenai pendidikan berbasis budaya juga menegaskan pentingnya mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan sosial dan globalisasi (Saputra et al., 2024). Konsep *local genius* yang dikembangkan oleh Quaritch Wales menjelaskan kemampuan suatu masyarakat dalam menyaring pengaruh budaya luar dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki (WISDOM, 2022). Perspektif tersebut menjadi relevan dalam konteks digital karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi dan budaya global yang sangat intensif. Selain itu, pendekatan pendidikan kontekstual Freire menekankan bahwa pendidikan perlu berangkat dari realitas sosial dan budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna dan relevan (Aulia et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, prinsip tersebut membuka ruang bagi pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis pembentukan karakter. Namun demikian, berdasarkan kajian dalam artikel ini, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara umum atau berfokus pada konteks pendidikan dan wilayah tertentu. Kajian yang secara khusus mempertemukan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, pendidikan karakter, dan tantangan literasi digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa, masih relatif terbatas.

Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MIS Madani Alauddin Kabupaten Gowa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pembentukan karakter pada jenjang madrasah ibtidaiyah menjadi sangat penting karena masa anak-anak

merupakan fase strategis dalam perkembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik (Trisnani et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar dalam proses pembelajaran, budaya madrasah, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sehari-hari menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek integrasi antara nilai budaya lokal dan tuntutan karakter di ruang digital. Penelitian tidak hanya diperlukan untuk mengetahui nilai budaya apa yang relevan, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi praktik pendidikan, pembiasaan, etika interaksi, dan perilaku digital peserta didik. Celah inilah yang menjadi ruang penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis-Makassar dengan literasi digital dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian memosisikan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi/sipakalabbiri*, *sipakainge*, *abbulo sibatang*, dan *siri' na pacce* bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta pembentukan etika peserta didik dalam penggunaan teknologi digital. Novelty tersebut juga terletak pada upaya melihat pendidikan karakter sebagai sebuah proses yang berlangsung melalui tahapan persiapan, implementasi, menghadapi tantangan, dan evaluasi. Dengan kerangka tersebut, penelitian tidak berhenti pada identifikasi nilai budaya, tetapi menganalisis bagaimana nilai tersebut diinstitusionalisasikan dalam kebijakan madrasah, diterjemahkan oleh guru, dipraktikkan oleh peserta didik, serta diperkuat melalui hubungan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, 1992).

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dengan memperluas perspektif dari pendekatan karakter yang bersifat umum menuju pendekatan yang berbasis konteks budaya lokal dan responsif terhadap transformasi digital. Kearifan lokal tidak ditempatkan sebagai unsur budaya yang hanya perlu dilestarikan, tetapi sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat digunakan untuk merespons perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) mengenai pentingnya pendidikan yang mampu merespons dinamika multikultural dan perubahan global tanpa kehilangan identitas budaya. Secara praktis, penelitian ini penting karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital sekaligus berada pada fase awal pembentukan karakter. Nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebbi/sipakalabbiri*, *sipakainge*, *abbulo sibatang*, dan *siri' na pacce* dapat menjadi instrumen kontekstual untuk membentuk sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan etika dalam penggunaan teknologi. Integrasi tersebut memungkinkan madrasah membangun pendidikan yang tidak mempertentangkan budaya lokal dengan modernitas, tetapi menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi moral dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan era digital di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter yang kontekstual, adaptif, berbasis budaya, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad

ke-21, sekaligus memperkuat sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter, dan kearifan lokal Bugis-Makassar dalam proses pendidikan. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, peserta didik, dan pihak terkait, yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, implementasi, pembiasaan, dan evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al (2013) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, tantangan yang dihadapi, serta tahap evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tidak hanya ditempatkan sebagai program formal, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan budaya madrasah.

1. Persiapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Tahap persiapan menjadi fondasi awal dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin melakukan persiapan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam visi dan misi madrasah, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, serta berbagai program pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak diposisikan hanya sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, tetapi mulai ditempatkan sebagai bagian dari budaya kelembagaan madrasah. Nilai-nilai Bugis-Makassar seperti *siri' na pacce*, *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalabbiri'*, dan *abbulo sibatang* menjadi sumber nilai dalam proses tersebut. *Siri' na pacce*, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai konsep kehormatan diri, tetapi diterjemahkan ke dalam upaya membentuk peserta didik agar mampu menjaga perilaku, memiliki rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kepedulian terhadap orang lain. Demikian pula *sipakatau* diarahkan untuk membentuk kebiasaan menghargai dan memanusiakan sesama, sedangkan *sipakainge'* dikembangkan sebagai nilai yang mendorong peserta didik untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persiapan pendidikan karakter membutuhkan proses penerjemahan nilai budaya ke dalam konteks pendidikan. Nilai budaya tidak secara otomatis menjadi karakter hanya karena diperkenalkan kepada peserta didik. Nilai tersebut perlu diterjemahkan menjadi aturan, kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret. Dalam

perspektif Lickona (1992), karakter membutuhkan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, pengenalan nilai *sipakatau* atau *siri' na pacce* perlu diikuti dengan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami maknanya, menghayatinya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kepala madrasah dan guru menjadi sangat penting dalam tahap ini. Kepala madrasah berfungsi sebagai pengarah kebijakan sekaligus pembentuk budaya kelembagaan, sedangkan guru menjadi aktor yang menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, proses ini juga membutuhkan keterlibatan keluarga karena karakter peserta didik masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, persiapan pendidikan karakter pada dasarnya bukan hanya persoalan penyusunan program, tetapi juga pembangunan kesamaan orientasi antara madrasah, guru, peserta didik, dan keluarga.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Tahap implementasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal diterapkan melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan nonakademik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Dengan pola tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada saat guru menyampaikan materi mengenai moral, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dialami peserta didik (Aopmonaim et al., 2026). Dalam pembelajaran di kelas, guru menghubungkan materi dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan ini menjadikan nilai lokal lebih mudah dipahami karena peserta didik menemukan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan yang mereka alami. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, misalnya, guru dapat menanamkan nilai *abbulo sibatang* melalui kerja sama dan kebersamaan. Dalam interaksi antarteman, nilai *sipakatau* dan *sipakalabbiri* diwujudkan melalui kebiasaan menghargai pendapat, tidak merendahkan teman, dan membangun komunikasi yang santun.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika nilai budaya dihadirkan dalam pengalaman nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa *sipakatau* berarti menghargai manusia, tetapi mengalami secara langsung bagaimana menghargai orang lain melalui aktivitas pembelajaran. Demikian pula *sipakainge* tidak hanya dipahami sebagai konsep saling mengingatkan, tetapi dipraktikkan ketika peserta didik mengingatkan temannya untuk menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, menyelesaikan tugas, atau berperilaku baik. Pembiasaan menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi tersebut. Kegiatan doa bersama, *murojaah*, salat duha, kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, kerja kelompok, dan aktivitas sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengulangi perilaku positif secara terus-menerus. Pengulangan tersebut penting karena karakter pada akhirnya terbentuk melalui kebiasaan. Nilai *abbulo sibatang*, misalnya, dapat diwujudkan melalui kerja bakti, aktivitas kelompok, kegiatan sosial, dan kebiasaan saling membantu. Dengan demikian, budaya lokal memperoleh ruang aktualisasi dalam kehidupan madrasah.

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan karakter. Nilai budaya berfungsi sebagai sumber orientasi moral, sedangkan madrasah menyediakan ruang untuk mengaktualisasikan nilai tersebut. Pendekatan demikian juga sejalan dengan pandangan Freire dalam Aulia et al. (2025) mengenai pentingnya pendidikan yang berangkat dari realitas sosial dan budaya peserta didik. Pendidikan menjadi lebih

kontekstual ketika nilai yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik.

3. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital

Meskipun implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan potensi yang kuat, penelitian menemukan sejumlah tantangan. Tantangan utama berasal dari semakin luasnya akses peserta didik terhadap teknologi dan informasi digital. Peserta didik pada usia sekolah dasar belum sepenuhnya memiliki kemampuan kritis untuk membedakan informasi yang sesuai dengan nilai agama, budaya, dan norma sosial. Kondisi tersebut membuat proses pendidikan karakter menjadi lebih kompleks karena madrasah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembentukan nilai. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga berpotensi mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Ketertarikan terhadap permainan digital, media sosial, dan berbagai konten internet dapat mengurangi intensitas interaksi langsung dengan teman, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Padahal, nilai-nilai seperti *sipakataui*, *sipakainge'*, dan *abbulo sibatang* membutuhkan ruang interaksi sosial agar dapat dipraktikkan secara nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks dalam pendidikan era digital. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas sumber belajar dan mendukung inovasi pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan yang tidak disertai kontrol moral dapat mengurangi kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi madrasah bukanlah bagaimana menghindarkan peserta didik dari teknologi, melainkan bagaimana membangun kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kapasitas guru. Guru dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi sekaligus kemampuan membimbing peserta didik dalam memahami konsekuensi moral dari penggunaan teknologi. Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital membutuhkan kreativitas guru agar nilai lokal dapat disampaikan melalui metode pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi digital. Selain madrasah, keluarga memiliki posisi yang sangat menentukan. Pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai, pemilihan konten, durasi penggunaan teknologi, dan pembiasaan perilaku positif di rumah akan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Apabila nilai yang ditanamkan di madrasah tidak memperoleh penguatan di rumah, proses internalisasi karakter menjadi kurang konsisten. Karena itu, pendidikan karakter perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

4. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang telah ditanamkan mampu tercermin dalam perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perubahan sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial peserta didik. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, aktivitas kelompok, kegiatan sosial, serta interaksi sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan positif pada sejumlah aspek karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, kesantunan, serta penghormatan terhadap guru dan teman. Nilai *sipakataui* terlihat dalam kebiasaan peserta didik menghargai orang lain, *sipakainge'* tercermin dalam perilaku saling mengingatkan dalam kebaikan, sedangkan *sipakalabbiri'* tampak dalam sikap menghormati guru, orang tua, dan teman. Sementara itu, *siri' na pacce* berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran untuk menjaga perilaku sekaligus memiliki kepedulian terhadap sesama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan definisi suatu nilai budaya. Indikator yang lebih penting adalah perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa nilai tersebut telah mulai diinternalisasi. Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter perlu diarahkan pada proses dan perilaku, bukan hanya pada hasil kognitif. Keterlibatan keluarga dalam evaluasi juga menjadi bagian penting. Komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan perkembangan karakter peserta didik dipantau secara lebih komprehensif (R.I et al., 2025). Hal ini penting karena karakter yang dibentuk di madrasah perlu memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah akan meningkatkan peluang terbentuknya kebiasaan positif yang relatif stabil.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Bugis-Makassar memiliki fungsi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah perubahan sosial dan digital. Nilai *sipakatau*, *sipakalabbiri*, *sipakainge*, *abbulo sibatang*, dan *siri' na pacce* memberikan kerangka moral yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku konkret peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan yang mengarahkan cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang kontekstual. Konsep *local genius* yang dikembangkan oleh Quaritch Wales dalam WISDOM (2022) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh dari luar dan menyesuaikannya dengan nilai budaya yang dimiliki. Dalam konteks era digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kemampuan peserta didik untuk menerima perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan identitas budaya. Pada saat yang sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak berarti menolak modernitas atau teknologi. Sebaliknya, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai kompas moral dalam penggunaan teknologi. Teknologi memberikan sarana, sedangkan nilai budaya dan nilai keislaman memberikan arah mengenai bagaimana sarana tersebut digunakan. Dengan perspektif ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjembatani kebutuhan peserta didik untuk menjadi kompeten secara digital sekaligus memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu nilai budaya sebagai sumber moral, madrasah sebagai ruang internalisasi, dan keluarga serta masyarakat sebagai lingkungan penguatan. Ketiganya menjadi semakin penting dalam menghadapi era digital karena pembentukan karakter peserta didik berlangsung dalam lingkungan yang semakin terbuka dan kompleks. Temuan penelitian akhirnya menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan sekadar strategi pelestarian budaya, tetapi dapat menjadi pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi nilai Bugis-Makassar dengan nilai keislaman dan literasi digital memungkinkan madrasah membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab, empati, kesantunan, solidaritas, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak. Keberlanjutan pendekatan ini sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, penguatan kebijakan madrasah, serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, berlangsung melalui tahapan persiapan, implementasi, tantangan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam praktik pendidikan di madrasah. Tahap persiapan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, seperti *siri' na pacce* yang mencerminkan kehormatan diri, kepedulian, dan empati, *sipakatau* yang bermakna saling menghargai dan memanusiakan sesama, *sipakainge'* yang mengandung nilai saling mengingatkan dalam kebaikan, serta *sipakalabbiri'* yang mengajarkan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam visi dan misi madrasah, pembelajaran, program pembiasaan, serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan sehari-hari, kegiatan keagamaan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, kerja sama kelompok, serta aktivitas sosial di lingkungan madrasah. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata peserta didik dalam menghormati guru dan teman, bekerja sama, saling membantu, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pada era digital, pendidikan karakter diperkuat melalui pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Nilai *sipakatau* dan *sipakalabbiri'* menjadi landasan dalam membangun etika komunikasi digital, sedangkan *siri' na pacce* memperkuat kesadaran peserta didik untuk menjaga diri dan menghargai orang lain dalam ruang digital.

Tantangan implementasi pendidikan karakter terutama berkaitan dengan penggunaan gawai dan akses terhadap berbagai konten digital, perubahan pola interaksi sosial peserta didik, kemampuan literasi digital, serta belum optimalnya pengawasan penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan adanya perkembangan positif pada karakter peserta didik, terutama dalam aspek tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Kabupaten Gowa memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak, berbudaya, memiliki identitas lokal, dan mampu menghadapi tantangan era digital. Keberhasilan tersebut membutuhkan konsistensi pembiasaan dan keteladanan di madrasah serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Aopmonaim, N. H., Ashari Usman, & Panca, I. G. (2026). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 125–132.
- Ashri Hidayati, Achmad Saefurrijal, Iskandar Mirza, & Yefi Ardyanti. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 29–43. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>
- Aulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., Rahmawati, R., & Fatkhurrohman, M. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Education Philosophy Studies*, 1(1), 1–21.
- Febrianti, R., Saputri, L., Nuraini, R., Amanda, S., Mulia, S., Salsabila, S., Rachelia, N.,

- Karamoy, E., & Maryati, S. (2026). Etika dan Keamanan Siber dalam Pembelajaran Digital: Solusi Preventif terhadap Dampak Negatif Internet bagi Siswa. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2), 690–702. <https://doi.org/10.67142/edutik.v6i2.334>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Rineka Cipta*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E. Sage publications.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Priyatna, M. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL. In *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*.
- R.I, E. W., Farhanillah, N., & Affandi, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Karakter di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11062–11071. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9230>
- Samani, M. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Ardiansyah Putra, M., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Sari, N. E. D. P. (2025). Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta di Madrasah: Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 730–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.730-748>
- WISDOM, L. G. D. A. N. L. (2022). *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing.